

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu, memberikan mereka keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan membuka pintu kesempatan bagi setiap orang untuk berkembang dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup individu serta berperan dalam pembangunan sosial dan ekonomi suatu negara.

Dalam konteks ini, pendidikan inklusif sangat penting karena memberikan kesempatan yang setara bagi semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan yang mendukung. Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa terkecuali. Hal itu termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 32 ayat (1) yang menyatakan: setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.¹ Oleh karena itu, apa pun karakteristik warga negara, tidak menghalangi mereka dalam mendapatkan Pendidikan yang layak. Salah satu karakteristik dari warga negara yaitu kaum disabilitas. Anak yang memiliki kebutuhan khusus ini dikenal dengan istilah yang digunakan sekarang adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Istilah ini juga yang akan digunakan dalam tulisan ini. Sebagai warga negara, ABK mempunyai hak yang tidak terpisahkan dari kewajiban negara dan masyarakat untuk hidup maju dan berkembang secara adil dan bermartabat.

anak normal, diharapkan mendapatkan lebih banyak stimulus dan meningkatkan fungsi sosial dan emosional yang lebih positif sehingga berkesempatan lebih diterima oleh teman sebaya, memiliki persepsi diri yang lebih baik, dan memiliki perilaku bermasalah lebih sedikit dibandingkan jika

¹Palguna, I. D. G. Konsepsi Pendidikan sebagai Hak Konstitusional Warga Negara dalam Perspektif Konstitusi Indonesia. *IUSTUM: Jurnal Hukum*, 2023, volume 19, issue 1, pages: 1–15.

bersekolah di Sekolah Luar Biasa² Salah satunya yaitu anak dengan hambatan penglihatan.

Bagi siswa hambatan penglihatan, pendidikan menjadi tantangan tersendiri. Sebagai individu dengan keterbatasan penglihatan, mereka membutuhkan pendekatan khusus dalam proses pembelajaran agar dapat mengakses materi dengan efektif. Sistem pendidikan yang tidak mempertimbangkan kebutuhan ini akan menyebabkan siswa hambatan penglihatan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk masa depan mereka. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan inklusif untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa hambatan penglihatan, seperti menyediakan materi pembelajaran dalam bentuk braille, menggunakan teknologi asistif, dan mengadaptasi metode pengajaran yang lebih berbasis suara atau audio.

Namun, siswa hambatan penglihatan di sekolah inklusif juga menghadapi sejumlah kendala yang perlu diatasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif. Salah satunya adalah kendala dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Banyak sekolah yang tidak menyediakan materi pelajaran dalam format yang dapat diakses oleh siswa hambatan penglihatan, seperti buku teks braille atau aplikasi berbasis suara. Hal ini menghambat kemampuan mereka untuk menyerap materi secara maksimal. Selain itu, metode pembelajaran yang lebih visual, seperti penggunaan papan tulis atau proyektor, juga menjadi kendala besar bagi mereka yang memiliki keterbatasan penglihatan. Sebagai solusinya, pengajaran harus disesuaikan dengan menggunakan berbagai format dan metode yang inklusif, seperti penyediaan materi dalam braille atau penggunaan perangkat lunak pembaca layar. Kendala lainnya adalah interaksi sosial. Siswa hambatan penglihatan sering kali merasa terisolasi di lingkungan sekolah inklusi karena keterbatasan penglihatan mereka. Mereka mungkin kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sekelas atau mengikuti kegiatan sosial yang ada di luar kelas. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan ruang sosial yang inklusif di sekolah, di mana siswa hambatan penglihatan dapat berinteraksi dengan teman-teman mereka tanpa hambatan dan merasa diterima.

² Mardiansyah, "Proses Pembelajaran Inklusi untuk Anak Berkebutuhn Khusus kelas XI DKV di SMK Negeri 4 Padang," *Jurnal Pendidikan Khusus*, Mei 2015, h. 2.

Selain itu, sarana dan prasarana di sekolah inklusi juga sering menjadi kendala. Banyak sekolah yang belum sepenuhnya dilengkapi dengan fasilitas yang memadai untuk siswa hambatan penglihatan, seperti buku teks braille, perangkat pembaca layar, atau ruang kelas yang dapat diakses dengan mudah. Tanpa fasilitas ini, siswa hambatan penglihatan akan kesulitan untuk mengakses materi pembelajaran dan berkembang secara akademis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh PWD International aksesibilitas fisik dan digital merupakan aspek krusial dalam pendidikan inklusif. Oleh karena itu, sekolah harus menyediakan fasilitas yang memadai, seperti perangkat lunak pembaca layar dan bahan ajar dalam braille, agar siswa hambatan penglihatan dapat mengakses pendidikan dengan setara.³ Selain sarana dan prasarana, teknologi asistif merupakan salah satu solusi penting dalam mengatasi kendala-kendala tersebut. Penggunaan teknologi seperti perangkat pembaca layar, aplikasi berbasis suara, dan perangkat braille dapat membantu siswa hambatan penglihatan mengakses materi pembelajaran dengan lebih efektif.

SMAN 54 Jakarta merupakan sekolah inklusif yang ada di Jakarta yang memiliki siswa berkebutuhan khusus dengan jumlah yang banyak dibandingkan dengan sekolah inklusif lainnya yang ada di Jakarta. Di SMAN 54 Jakarta terdapat 40 siswa berkebutuhan khusus, delapan diantaranya adalah siswa tunanetra.

Berdasarkan *gap* permasalahan diatas, ditemukan beberapa ketidaksesuaian antara sistem pendidikan inklusif dengan kenyataan di lapangan. Masih banyak kendala yang dialami oleh siswa tunanetra di sekolah inklusif, terutama pada aspek pembelajaran, sarana prasarana, dan interaksi sosial. Secara teori, pendidikan inklusif menuntut lingkungan belajar yang aksesibel, setara, dan suportif bagi siswa dengan hambatan penglihatan. Namun, realita di SMAN 54 Jakarta menunjukkan bahwa fasilitas seperti guiding block belum tersedia secara merata dan jarak antar rungan yang jauh serta tidak ada petunjuk yang dapat dimengerti siswa tunanetra, materi pembelajaran aksesibel (*Braille*, *screen reader*, teknologi asistif nonvisual) belum disediakan secara optsiwa tunanetra

³Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), h. 104.

masih mengalami hambatan penerimaan diri dan kesulitan bekerja dalam kelompok.

Menyikapi fenomena ini, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul " Kendala Pelaksanaan Layanan Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Siswa dengan Hambatan Penglihatan di SMAN 54 Jakarta" menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bersifat deskriptif, untuk mengkaji secara detail mengenai bagaimana siswa dengan hambatan penglihatan dapat mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN 54 Jakarta.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi perspektif siswa dengan hambatan penglihatan terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN 54 Jakarta. Perspektif tersebut meliputi pengalaman siswa selama mengikuti pendidikan inklusif, berbagai kendala yang dihadapi dalam lingkungan fisik, proses pembelajaran, dan interaksi sosial, serta strategi yang dilakukan siswa untuk mengatasi berbagai kendala tersebut.

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disampaikan, peneliti mengidentifikasi sub fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif siswa dengan hambatan penglihatan terhadap kondisi lingkungan fisik di SMAN 54 Jakarta?
2. Bagaimana perspektif siswa dengan hambatan penglihatan terhadap proses pembelajaran dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN 54 Jakarta?
3. Bagaimana perspektif siswa dengan hambatan penglihatan terhadap interaksi sosial selama mengikuti pendidikan inklusif di SMAN 54 Jakarta?
4. Bagaimana strategi yang dilakukan siswa dengan hambatan penglihatan dalam mengatasi berbagai kendala selama mengikuti pendidikan inklusif di SMAN 54 Jakarta?

D. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif siswa dengan hambatan penglihatan terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN 54 Jakarta.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Pendidikan Khusus, khususnya mengenai perspektif siswa dengan hambatan penglihatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pendidikan inklusif dari sudut pandang peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Sekolah. Sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif, terutama pada aspek aksesibilitas, pembelajaran, dan interaksi sosial.
- b. Bagi Guru. Sebagai bahan masukan dalam merancang pembelajaran yang lebih aksesibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa dengan hambatan penglihatan.
- c. Bagi Orang Tua. Memberikan gambaran mengenai pengalaman belajar siswa sehingga dapat mendukung proses pendidikan anak secara optimal.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya. Menjadi referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan pendidikan inklusif dan peserta didik dengan hambatan penglihatan.